

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana anak sebagai generasi penerus bangsa perlu diperhatikan bukan hanya pertumbuhannya, perkembangan anak juga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan (Susanti, 2017). Tahap perkembangan awal akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya (Indonesia, 2015)..

Terdapat empat aspek yang dinilai dalam perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik, perkembangan bahasa serta perkembangan kemandirian (Kemenkes, 2012). Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang dengan baik, sesuai dengan usia anak apabila factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak (Nazra, 2018).

Menurut hasil penelitian WHO pada tahun 2018 bahwa masalah perkembangan anak semakin meningkat, angka kejadian di Amerika berkisar 12-16%, Argentina 20%, Thailand 37,1% dan di Indonesia antara 13-18% (Riskesdas, 2018). Melihat data epidemiologi tersebut, maka diperlukan deteksi dan intervensi dini pada anak dengan gangguan perkembangan, Sehingga apabila perkembangan motorik anak terganggu, maka perkembangan selanjutnya akan terganggu pula jika tidak ditangani dengan baik apalagi tidak terdeteksi, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak (FAO and UNICEF 2018).

Menurut IDAI, melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar (berjalan, duduk), 30% motorik halus (menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Cempaka, 2016).

Banyak masalah yang ditimbulkan oleh keterlambatan perkembangan salah satunya anak akan bermasalah dalam hubungan social awal dengan teman sebaya yang menyebabkan anak merasa kesepian dan tidak mempunyai kesempatan untuk berperilaku sesuai dengan teman sebaya. Dampak apabila tahap motoric tidak terlalui maka motoric anak tidak akan berkembang, sehingga anak tidak bisa menyadari gerakanya. Perkembangan selanjutnya setelah bertambah usia akan mempengaruhi kecerdasan emosi, kecerdasan mental anak dan kemungkinan jangka Panjang anka secara kecerdasan IQ bagus namun kecerdasan EQ terlambat (Suhartini, 2012).

Perkembangan anak yang lambat dapat disebabkan oleh hal-hal tertentu seperti faktor keturunan dan faktor lingkungan. Factor keturunan dimana pada keluarganya rata-rata perkembangan lambat dan factor lingkungan seperti anak tidak ada kesempatan untuk belajar karena terlalu dimanjakan, selalu digendong atau diletakkan di *babywalker* terlalu lama dan juga anak yang mengalami *deprivasi* maternal. Disamping itu, factor kepribadian anak misalnya anak sangat penakut, gangguan retardasi mental juga adalah penyebab perkembangan motoric yang lambat. Selain itu tonus otot, obesitas, penyakit *neuromuscular* seperti penyakit *Duchenne muscular dystrophy* dan buta juga merupakan gangguan perkembangan (Sotjiningsih, 2012).

Berdasarkan data Riskesdas Riau tahun 2018, persentase cakupan perkembangan anak umur 4-5 Tahun menurut perkembangan anak usia dini (86,2), literasi (54,3), kemampuan fisik (96,8), kemampuan social emosional (76,0), kemampuan belajar (92,2).

Penilaian pertumbuhan dan perkembangan dapat dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan pada tumbuh kembang anak. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk perkembangan motorik anak secara optimal dapat dilakukan dengan memberikan stimulus, meningkatkan status gizi, APE

(Alat Permainan Edukatif) serta pola pengasuhan orang tua (Lindawati, 2014)

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, didapatkan bahwa sejak bulan Februari 2023 hingga April 2023, terdapat 115 kunjungan ke bagian Kesehatan Ibu dan Anak khususnya bagian Deteksi Dini Tumbuh Kembang. Hasil wawancara mengatakan bahwa ada anak yang belum bisa memegang pensil dengan benar, kurang dalam hal sosialisasi pada teman sebayanya, masih ada anak yang jika bermain diluar rumah masih ditunggu oleh orangtuanya, dalam menggunakan bahasa atau tutur kata masing belum lancar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui, Pengaruh stimulus ibu terhadap perkembangan anak usia 4-5 Tahun di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2023

Rumusan Masalah

Apakah Ada Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023”?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi stimulus ibu di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023.
- b. Untuk mengidentifikasi perkembangan anak usia 4-5 Tahun di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan

anak usia 4-5 tahun di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan maternitas khususnya berkaitan dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun.

Tempat Penelitian

Bagi Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir yang masih menerapkan stimulasi ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun.

Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian mampu dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan Pengaruh stimulus ibu terhadap perkembangan anak usia 4-5 Tahun dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik. dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.